

## PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk mempersiapkan atau memberi bekal pada peserta didik, agar kelak di kemudian hari mereka dapat hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat, tanggap terhadap segala permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat, serta memiliki keterampilan untuk menyelesaikan masalah. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 dinyatakan secara jelas, bahwa pendidikan nasional bertujuan “untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>1</sup>

Pendidikan untuk setiap disiplin ilmu selain membantu siswa belajar berpikir kritis, juga membantu siswa untuk mempertanggungjawabkan cara berpikirnya. Dalam hal ini, pendidikan Matematika sangat layak untuk menerima tanggung jawab ini, sebab matematika mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah.

Matematika adalah salah satu ilmu dasar yang berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Matematika dan cara berpikir matematika mendasari bangunan pendidikan disiplin ilmu yang lain dan bahkan mengembangkannya. Matematika dapat tumbuh dan berkembang secara

<sup>1</sup>*Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Wipress, 2006), hlm. 58.

mandiri, tetapi juga tidak dapat dipungkiri bahwa matematika berkembang karena adanya beberapa tuntutan perkembangan ilmu dan pengetahuan lain.

Semua pihak menyadari, bahwa pendidikan yang dewasa ini berorientasi pada siswa, sekurang-kurangnya dimaksudkan memberikan bekal kepada mereka agar setelah menyelesaikan pendidikannya dapat menjalani kehidupannya dengan berhasil. Ini berarti bahwa bahan ajar yang diberikan harus sudah dipilih dan memberikan manfaat bagi siswa kelak. Satu aspek penting dalam rangka mengantisipasi Matematika sekolah pada khususnya, adalah menentukan orientasi masa depan Matematika sekolah di Indonesia. Ada tiga aspek orientasi Matematika sekolah, yaitu (1) orientasi kepada kompetensi yang diharapkan, (2) orientasi tentang bahan ajar/materi. (3) orientasi kepada kondisi lingkungan.

Kurikulum yang dilaksanakan di sekolah, mulai Kurikulum 2004, 2006, dan 2013 yang kesemuanya berbasis kompetensi telah diupayakan secara ramping ditinjau dari materi atau bahan ajar, karena itu perlu diupayakan agar kompetensi (pengetahuan, sikap dan keterampilan) yang dimiliki siswa di sekolah dapat diterapkan pada situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari dan situasi lain. Untuk itu, siswa perlu diberi kesempatan dan kemudian berlatih dalam pemecahan masalah terutama yang berkaitan dengan pengalaman belajar mereka.

Dalam kurikulum Sekolah Dasar tahun 2013, mata pelajaran Matematika mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI dicantumkan secara terstruktur, karena Matematika merupakan pelajaran penting yang wajib dipelajari secara serius dalam kegiatan pembelajaran. Kemampuan matematika yang dipilih dalam perumusan standar kompetensi dirancang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa, dengan memperhatikan perkembangan pendidikan Matematika di







